

**MEKANISME INTERNAL DAN EKSTERNAL CORPORATE GOVERNANCE  
DALAM MEMITIGASI FINANCIAL DISTRESS  
PADA INDUSTRI TRANSPORTASI DI INDONESIA**

**REVINA  
YENI JANUARSI  
MUHTAR**

*Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*

**ABSTRACT**

*In this study we examine whether internal and external mechanism of corporate governance (CG) can mitigate financial distress in Indonesia transportation industry. Particularly, we want to investigate whether internal mechanism of CG, which represented by independent commissioner and audit committee characteristics, and CG external mechanism, represent by audit quality, have negative relationship with financial distress in transportation industry in Indonesian Stock Exchange. We obtain samples from 30 transportation companies with purposive sampling as sampling method, and gathered 150 firm-years observation from 2009 to 2013 as our sample. Data were collected from Annual Report companies published by Indonesia Stock Exchange from 2009 until 2013 and also from each company's website. By using logistic regression analysis, this research show that internal and eksternal CG mechanism have negative influence on financial distress. This mean that these CG mechanism have important role in mitigating financial distress,*

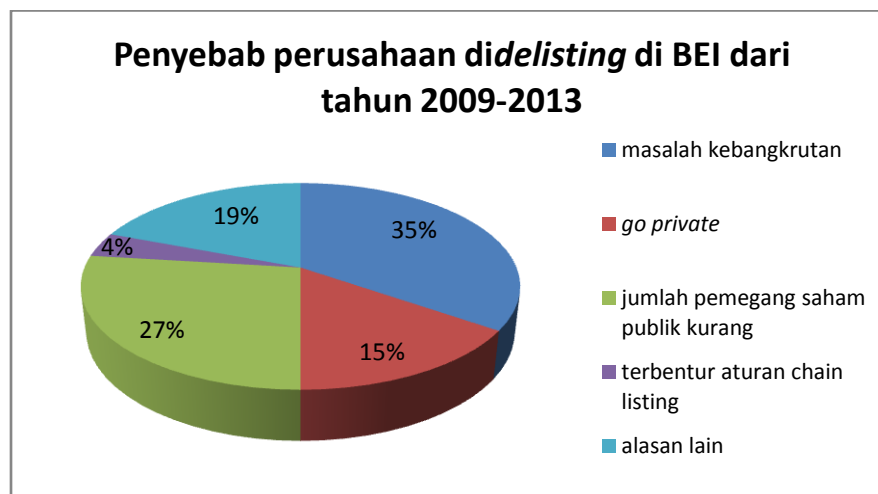
*Keyword : independent commissioner, audit committee characteristics, audit quality, financial distress.*

## PENDAHULUAN

Dampak krisis keuangan global yang melanda Indonesia beberapa tahun silam nampaknya belum sepenuhnya hilang. Sampai saat ini masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* atau bahkan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan *pra survey* literature yang dilakukan peneliti, diperoleh data bahwa dari satu tahun *pasca* krisis keuangan tahun 2008 sampai dengan tahun 2013 terdapat lebih dari 20 perusahaan yang *delisting* di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan persentase terbesar perusahaan mengalami *delisting* dikarenakan oleh masalah kebangkrutan (dapat dilihat pada gambar 1). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pranowo (2010) yang menyebutkan bahwa terjadinya *delisting* beberapa perusahaan publik di BEI disebabkan karena adanya kesulitan keuangan atau berada pada kondisi *financial distress*.

Gambar 1.1

### Persentase Penyebab *Delisting* Perusahaan di BEI



(sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang diolah kembali oleh peneliti)

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003), *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Secara sistematis, perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada awalnya mengalami kondisi

*financial distress* terlebih dahulu. Hal ini dipertegas menurut Platt dan Platt (2002), yang mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* merupakan kondisi yang harus dihindari agar perusahaan tidak masuk ke dalam tahap kebangkrutan sehingga menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk mencari faktor apa yang dapat memitigasi *financial distress*. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa, ketika perusahaan mengetahui faktor tersebut, maka perusahaan dapat mengambil tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada *financial distress* sehingga potensi perusahaan untuk mengalami kebangkrutan akan berkurang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mampu memitigasi *financial distress* pada perusahaan. Peneliti memfokuskan pada mekanisme *corporate governance* sebagai factor potensial yang dapat memitigasi *financial distress* karena dengan penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik maka perusahaan dapat mengawasi kinerjanya sehingga diharapkan mampu mengurangi potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Sejalan dengan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, sarana untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Jadi diharapkan dengan *corporate governance* yang baik, maka perusahaan dapat mengawasi kinerjanya sehingga dapat mengurangi potensi mengalami kondisi *financial distress*.

Secara khusus penelitian ini ingin menguji apakah mekanisme internal *corporate governance*, yaitu dewan komisaris serta komite audit dan mekanisme eksternal, yaitu kualitas audit mampu memitigasi *financial distress*. Menurut Bernhart dan Rosenstein (1998), di dalam *corporate governanc* terdapat dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal antara lain terdiri dari struktur dan dewan komisaris. Dewan komisaris dapat terdiri dari satu atau lebih dewan komisaris independen. Sedangkan komite audit, dapat dibentuk oleh dewan komisaris dimana seorang atau lebih dari anggota komite audit adalah anggota dewan komisaris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* dibawah naungan dewan komisaris.

Mekanisme eksternal dalam penelitian ini menggunakan kualitas audit, yang belum di jadikan focus pada penelitian sebelumnya. Sameh M. Reda Reyad (2013) menyatakan bahwa kualitas audit merupakan salah satu dari mekanisme *corporate governance*. Kualitas audit

dimasukan ke dalam mekanisme eksternal *corporate governance* karena kualitas audit tidak termasuk dalam bagian mekanisme internal sebagaimana yang dijelaskan oleh Bernhart dan Rosenstein (1998), sehingga dalam penelitian ini peneliti memasukan kualitas audit sebagai mekanisme eksternal *corporate governance* yang diharapkan mampu memitigasi *financial distress*.

Mekanisme internal *corporate governance* yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah komisaris independen dan komite audit. Dua mekanisme *corporate governance* tersebut dipilih sebagai mekanisme internal CG karena komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berurusan langsung dengan organisasi, dan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan atas kebijakan entitas serta berwenang untuk memberikan nasihat kepada direksi sehingga dengan aktivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan tersebut diharapkan mampu mengawasi sentitas secara efektif sehingga ketika ditemukan adanya indikasi ketidakberesan dalam entitas, dewan ini dapat memberikan masukan kepada direksi dan membenahi indikasi ketidakberesan tersebut sehingga tidak mengarah pada *financial distress*.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijelaskan bahwa dalam menjalankan tugas pengawasan, dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang anggotanya seorang atau lebih adalah anggota dewan komisaris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme internal *corporate governance* dibawah naungan dewan komisaris. Dalam penelitian yang dilakukan Li *et al*, menyatakan bahwa pendapat auditor terbukti berhubungan negatif dengan kemungkinan *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa komite audit dapat menjadi mekanisme *corporate governance* yang penting. Melalui karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *financial distress*.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan latar belakang pendidikan komite audit sebagai salah satu dari karakteristik komite audit yang diharapkan mampu memitigasi *financial distress*, karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, latar belakang pendidikan komite audit memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hong-xia Li, Zong-jun Wang, dan Xiao-lan Deng (2007) menguji pengaruh dari mekanisme internal *corporate governance* terhadap *financial distress*, dan didapat hasil bahwa komisaris independen sebagai salah satu dari mekanisme internal *corporate governance* ternyata mampu memitigasi *financial distress*. Namun dalam penelitian

tersebut, Li *et al* belum menguji pengaruh mekanisme eksternal *corporate governance* terhadap *financial distress*, sehingga dalam penelitian ini peneliti memasukan mekanisme eksternal *corporate governance* sebagai faktor yang diharapkan mampu juga dalam memitigasi *financial distress*.

Salah satu penyebab *financial distress* yang dikemukakan oleh Lizal (2002) adalah *neoclassical model*, yaitu kondisi ketika alokasi sumber daya tidak dilakukan secara tepat. Di dalam model ini, pengestimasian *financial distress* dilakukan berdasarkan data di neraca serta laporan laba rugi. Apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan karena kesalahan dalam penyajian data keuangan di neraca dan laporan laba rugi, maka hal tersebut dapat dimitigasi dengan adanya kualitas audit yang baik.

*Sample* penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor transportasi dikarenakan sejauh ini peneliti belum dapat mengidentifikasi penelitian yang mengangkat isu ini dengan berfokus pada perusahaan sektor transportasi. Padahal berdasarkan *survey* pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa *financial distress* masih banyak terjadi pada perusahaan jasa transportasi sehingga penting untuk mengkaji dan menguji isu ini pada perusahaan jasa transportasi.

Eloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila mengalami EPS (*earning per share*) negatif. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan dalam sektor transportasi masih kerap kali mengalami EPS negatif atau dengan kata lain perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut peneliti menspesifikasikan *sample* penelitian pada perusahaan sektor transportasi.

## **LANDASAN TEORI**

Teori agensi adalah hal dasar yang dapat digunakan dalam memahami konsep *corporate governance*, teori ini memberikan kajian mengenai dampak dari hubungan *agent* dengan *principal*. Teori ini dikembangkan oleh Michael Jhonson yang beranggapan bahwa manajemen perusahaan (*agent*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta bersikap adil terhadap pemegang saham (*principal*).Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada teori agensi, dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan

yang berlaku serta sesuai dengan tujuan perusahaan itu sendiri dan demi kepentingan perusahaan (Wolfensohn, 1999).

Teori keagenan ini muncul ketika terjadi sebuah kontrak antara manager (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Seorang manager (*agent*) akan lebih mengetahui mengenai keadaan perusahaan jika dibandingkan dengan pemilik (*principal*). Manager (*agent*) berkewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik (*principal*). Namun terkadang, informasi yang disampaikan oleh manager tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Disinilah timbul asimetri informasi, yaitu ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya.

Terdapat dua permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya asimetri informasi tersebut, yang pertama adalah *adverse selection*. Pada *adverse selection*, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak bersedia untuk melakukan suatu perjanjian dengan pihak lain dan apabila tetap melakukan suatu perjanjian, pihak tersebut akan membatasi dalam kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Misalnya ketika manajer mencoba menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya, investor tidak yakin terhadap kualitas perusahaan, atau membeli saham perusahaan dengan harga sangat rendah.

Permasalahan kedua yang dapat ditimbulkan adalah *moral hazard*. *Moral hazard* terjadi ketika manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik. *Moral hazard* juga menghambat operasi perusahaan secara efisien. *Moral hazard* yang dilakukan oleh manajer memiliki dampak negatif bagi perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyebabkan secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan (Brigham dan Daves, dalam Fachrudin, 2008b). Perilaku manajer dalam menggunakan uang yang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan dan melakukan kesalahan pengambilan keputusan dapat dikategorikan sebagai bentuk dari *moral hazard* manajer.

Menurut Eisenhardt (1989) bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia

memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manager sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Yaitu kepentingan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil yang telah dicapai dalam mengelola tanggungjawab dari sebuah perusahaan.

Salah satu asumsi sifat manusia yang dikemukakan oleh Eisenhardt (1989) adalah *self interest*, dimana manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka manager sebagai *agent* perusahaan berpotensi besar untuk melakukan tindakan yang menguntungkannya secara pribadi. Hal ini tentu saja akan memengaruhi perusahaan, dimana jika manager cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya secara pribadi maka perusahaan akan mengalami kondisi finansial yang tidak baik dan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Manajer cenderung mengambil keputusan yang tidak berdasarkan pada kepentingan pemegang saham namun bertujuan untuk memberikan keuntungan pribadi. Oleh karena itu, pelaksanaan *corporate governance* yang merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan atau *stakeholders* dapat mengubah perilaku manajemen, sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard*.

Dalam pelaksanaan *corporate governance*, maka akan dibentuk suatu dewan komisaris serta komite audit untuk mengatur serta mengendalikan perusahaan agar mampu mengubah perilaku manajemen yang negatif seperti tindakan *adverse selection* dan *moral hazard* sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 108 (1;2) yang menyebutkan bahwa tugas dari dewan komisaris dan komite audit adalah untuk melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan yang sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Disamping itu perusahaan juga harus memiliki kualitas audit yang baik yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengawasan terhadap kondisi perusahaan.

## **PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Komisaris Independen berpengaruh dalam memitigasi *Financial Distress***

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih prinsipal mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Pelaksanaan tugas oleh *agent* diharapkan berjalan sesuai apa yang diinginkan prinsipal. Namun, pelaksanaan tugas oleh *agent* juga memerlukan pengawasan agar pihak *agent* senantiasa taat dan patuh terhadap garis-garis perintah yang dikeluarkan prinsipal.

Kecenderungan *moral hazard* yang dilakukan *agent* akan meningkat ketika pengawasan prinsipal melemah dan independensi dari dewan komisaris juga cenderung lemah. Oleh karena itu, dalam perusahaan dibutuhkan komisaris independen yang akan mengawasi *agent* dalam menjalankan perusahaan sekaligus sebagai penerapan *good corporate governance*.

Fitdini (2009) menuliskan, dewan komisaris independen melakukan monitoring terhadap kinerja dari dewan direksi dan bertindak secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak-pihak yang ada dalam perusahaan. Logikanya semakin banyak jajaran komisaris independen dalam perusahaan maka pengawasan makin ketat karena pihak independen bersifat *fair* dalam melakukan pengawasan, sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan *financial distress* dapat dihindari.

Penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) yang dilakukan dengan sampel perusahaan di Canada, menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berhubungan negatif dengan status *financial distress*. Penelitian Nur (2007) yang dilakukan di Indonesia juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif dari komisaris independen terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian-penelitian tersebut, mendukung penelitian Emrinaldi (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka perusahaan semakin terhindar dari ancaman *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Li *et al* (2008) juga berhasil membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berhubungan negatif dengan *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) membuktikan bahwa komisaris independen ternyata tidak signifikan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Menurutnya hal ini dapat terjadi karena berapapun proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* adalah



sama. Dengan kata lain proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*, hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014).

Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan mendapat pengawasan dari pihak-pihak yang independen. Dari uraian di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>**: Komisaris Independen berpengaruh negatif pada *financial distress*.

### **Latar Belakang Pendidikan Komite Audit berpengaruh dalam memitigasi *Financial Distress***

Latar belakang pendidikan menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan tugas mereka secara efektif. Pengetahuan tentang akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan (Rahmat *et al.*, 2009). Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan memiliki standar yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan akan selalu berusaha untuk menghasilkan kinerja dan *image* yang baik bagi perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009).

FCGI (2002) berpendapat bahwa komite audit minimal harus memiliki satu orang anggota yang mempunyai pengetahuan yang memadai tentang keuangan dan akuntansi. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

Komite audit dengan anggota berlatar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmat *et al.* (2008) yang membuktikan bahwa komite audit dengan latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit dengan latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Penelitian Pembayun dan Januarti (2012) serta penelitian Nuresa dan Hadiprajitni (2013) sama-sama menunjukkan hasil bahwa pengetahuan keuangan komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena komite audit dengan

anggota yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional keuangan perusahaan sejak dini sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Keberadaan komite audit dimaksudkan untuk memantau perilaku manajemen yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, sehingga dalam hal ini keberadaan komite audit diharapkan dapat memperkecil upaya *agent* untuk memanipulasi masalah data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi serta mengoptimalkan kinerja *agent* tersebut agar mampu mencegah konflik keagenan dalam perusahaan yang dapat menyebabkan kondisi *financial distress*, sehingga dalam hal ini diperlukan pengetahuan yang cukup dari anggota komite audit yang diukur melalui latar belakang pendidikan.

Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan maka akan semakin efektif dalam memitigasi perusahaan dari *financial distress*. Sedikitnya jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan membuat perusahaan mengalami penurunan kinerja sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kurangnya anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan membuat komite audit tidak mampu melakukan pengawasan secara efektif sehingga menyebabkan penurunan kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:** Latar Belakang Pendidikan Komite Audit berpengaruh negatif pada *Financial Distress*.

### **Kualitas Audit berpengaruh dalam memitigasi *Financial Distress***

Dalam penelitian sebelumnya, belum ada yang menguji pengaruh dari kualitas audit terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Namun, dalam konteks pengauditan, penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* menunjukkan hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Li *et al* (2007), opini audit berguna untuk memberikan informasi mengenai baik buruknya kualitas keuangan dan manajerial perusahaan. Dengan demikian, opini audit dapat digunakan sebagai salah satu indikator kemungkinan kondisi perusahaan mengalami *financial distress*.

Penerimaan selain opini audit wajar tanpa pengecualian tampaknya dikaitkan dengan sisi negatif status perusahaan. Secara empiris, berbagai studi telah meneliti kekuatan penjelas dari opini-opini audit. Sebagai contoh, Altman dan McGough (1974) dan Menon dan Schwartz

(1986) menemukan bahwa sekitar lima puluh persen dari sampel mereka yang menerima opini *going concern* sebelum, pada akhirnya benar-benar mengalami *financial distress*. Flagg *et al* (1993) menemukan hubungan positif antara pendapat *going concern* dan kondisi *financial distress*. Demikian pula Wu dan Wu (2005) menunjukkan bahwa perusahaan dengan hasil audit standar negatif akan meningkatkan kemungkinan perusahaan berjalan ke dalam situasi kemerosotan keuangan yang signifikan.

Terdapat keterkaitan antara opini audit dengan kualitas audit, De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Jika suatu perusahaan memiliki kualitas audit yang baik, maka auditor tersebut akan dapat lebih baik mendeteksi serta menemukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Salah satu penyebab *financial distress* yang dikemukakan oleh Lizal (2002) adalah *neoclassical model*, yaitu kondisi ketika alokasi sumber daya tidak dilakukan secara tepat. Di dalam model ini, pengestimasian *financial distress* dilakukan berdasarkan data di neraca serta laporan laba rugi. Apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* disebabkan karena kesalahan dalam penyajian data keuangan di neraca dan laporan laba rugi, maka hal tersebut dapat dimitigasi dengan adanya kualitas audit yang baik. Melalui kemampuannya, auditor dengan kualitas yang baik akan menemukan serta melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan yang menjadi sebab perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, sehingga ketika hal ini telah dilakukan, perusahaan yang pada awalnya terindikasi mengalami kondisi *financial distress* akan dapat melakukan tindakan perbaikan yang pada akhirnya akan membawa perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya kualitas audit dapat memitigasi kondisi *financial distress* di dalam perusahaan, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: Kualitas Audit berpengaruh negatif pada *Financial Distress*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan tahun 2013 dengan kriteria tertentu. Kriteria dalam pengambilan sample penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan termasuk perusahaan jasa transportasi yang tercatat di BEI selama periode penelitian, (2) Data laporan keuangan tahunan perusahaan tersedia untuk tahun pelaporan tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013 yang dinyatakan dalam Rupiah.

## Pengukuran Variabel

### 1. *Financial Distress*

Variabel *financial distress* dilambangkan dengan FD. Dalam penelitian ini variabel dependen disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan ukuran binomial, yaitu nilai satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif dan nol (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif. (Bodroastuti, 2009)

### 2. Komisaris Independen

Variabel ini dinyatakan dengan lambang KI dan diukur berdasarkan persentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. (Putri dan Merkusiwati)

$$\text{Persentase komisaris independen} = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{total komisaris dalam dewan}} \times 100\%$$

### 3. Latar Belakang Pendidikan Komite Audit

Latar belakang pendidikan komite audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan dibidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang keuangan (Pembayun dan Januarti, 2012).

### 4. Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP non *big four* (Lin, 2006). KAP *big-four* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Price Water House Coopers (PWC), dengan partnernya di Indonesia Drs. Hadi Sutanto dan Rekan. (2) Deloitte Touche Tohmatsu, dengan partnernya di Indonesia Hans, Tuanakotta dan Mustofa. (3) Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta, dan Harsono. (4) Ernst and Young (EY), dengan partnernya di Indonesia Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja.

##### 5. *TotalDebt to Equity Ratio*

Dalam penelitian ini digunakan *debt equity ratio* yang digunakan sebagai variabel *control*.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

(Almilia dan Kristijadi, 2003)

## **ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.**

### **Statistik Deskriptif**

Tabel 4.1(lampiran) menunjukkan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Dari hasil tabel tersebut, terdapat nilai *mean* dari variabel *financial distress* sebesar 0,33 hal ini berarti bahwa dari total 125 perusahaan sampel, terdapat 33% perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Tabel di atas juga menunjukkan nilai *mean* dari komisaris independen sebesar 0,36896. Dari angka tersebut, kita dapat mengetahui bahwa rata-rata jumlah anggota komisaris independen dalam perusahaan sampel adalah sebesar 36,89% sehingga menjadi sangat wajar apabila 33% dari perusahaan sampel masih mengalami kondisi *financial distress*. Karena mungkin saja, kondisi *financial distress* tersebut terjadi karena rata-rata jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan masih relatif kecil, yaitu hanya sebesar 36,89%. Peningkatan jumlah komisaris independen diharapkan mampu mengurangi resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Untuk variabel latar belakang pendidikan komite audit serta kualitas audit masing-masing menunjukkan angka *mean* sebesar 0,94 dan 0,51, Artinya rata-rata perusahaan sampel memiliki komite audit yang anggotanya 94% berlatarbelakang pendidikan akuntansi dan keuangan

sedangkan untuk kualitas audit, nilai *mean* sebesar 0,51 menunjukkan bahwa 51% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *bigfour*.

Untuk variabel *debt equity ratio* dari tabel di atas menunjukkan nilai 0.98722 atau dengan kata lain tingkat *debt equity ratio* perusahaan sampel sebesar 98,72%. *Debt equity ratio* merupakan bagian dari *financial leverage*. *Financial leverage* adalah salah satu indikasi efisiensi kegiatan bisnis perusahaan, serta pembagian resiko usaha antara pemilik perusahaan dan para pemberi pinjaman atau kreditur. Rasio ini juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman.

Akan menjadi sangat wajar dalam perusahaan sampel terdapat sebesar 33% perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* jika kita kaitkan hal tersebut dengan nilai *debt equity ratio* dari perusahaan sampel yang tinggi yaitu sebesar 98,72%. Hal ini dapat terjadi karena *debt equity ratio* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan menggunakan modal/ekuitas yang ada, sehingga semakin tinggi nilai ini tentunya semakin berisiko keuangan perusahaan tersebut.

## Hasil Pengujian

Pengujian hipotesis dalam regresi logistik dilakukan dengan memasukan seluruh variabel. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh komisaris independen, latar belakang pendidikan komite audit, dan kualitas audit terhadap *financial distress*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode *enter* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak sedangkan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 (lampiran).

Tabel 4.2 (lampiran) menunjukkan nilai Sig komisaris independen sebesar  $0,047 < 0,05$  yang artinya komisaris independen berpengaruh secara statistik terhadap variabel *financial distress*, maka **H1 diterima**. Nilai Sig latar belakang pendidikan komite audit sebesar  $0,002 < 0,05$  yang artinya latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh secara statistik terhadap variabel *financial distress*, maka **H2 diterima**. Nilai Sig kualitas audit sebesar  $0,047 < 0,05$  yang artinya kualitas audit berpengaruh secara statistik terhadap variabel *financial distress*, maka **H3 diterima**.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi komisaris independen sebesar 0,047. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap *financial distress* di perusahaan

transportasi. Komisaris independen merupakan pihak yang dapat berperan sebagai pengawas manajemen dalam melaksanakan sistem *corporate governance* yang nantinya dengan banyaknya porsi komisaris independen di perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh akan lebih maksimal dan menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

Elloumi dan Gueyie (2001) juga menyatakan hal yang sama, dimana anggota komisaris independen memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini dapat dijelaskan karena semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak yang independen.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi latar belakang pendidikan komite audit sebesar 0,002. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan komite audit dengan terhadap *financial distress* di perusahaan transportasi, artinya bahwa latar belakang pendidikan komite audit dalam perusahaan transportasi berpengaruh dalam mengurangi terjadinya *financial distress* yang terjadi di perusahaan transportasi di Indonesia.

Latar belakang pendidikan menjadi indikator untuk memastikan anggota komite audit dapat menjalankan perannya di dalam perusahaan secara efektif. Hal ini dapat terjadi dengan pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan yang dimiliki komite audit dapat memberikan mereka dasar yang baik untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan sehingga meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi kualitas audit sebesar 0,047. Bila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas audit terhadap *financial distress* di perusahaan transportasi, artinya dengan kualitas audit yang baik maka diasumsikan auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor melalui opini audit. Opini audit dapat digunakan sebagai salah satu indikator perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga dengan adanya opini audit yang dihasilkan melalui kualitas audit yang baik maka perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi perusahaan sehingga terhindar dari *financial distress*.

Dari tabel 4.2 (lampiran) juga kita dapat melihat bahwa hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini :

$$FD = -0,031 + 2,823KI - 2,845LB + 0,895KA + 0,385DER + e$$

Dari hasil perhitungan statistik diatas, dapat diartikan bahwa akan terjadi peningkatan *financial distress* sebanyak 1 point jika *debt equity ratio* (DER) naik sebanyak 0,385 point. *Financial distress* juga akan mengalami penurunan 1 point apabila komisaris independen (KI) naik sebanyak 2,823 point, latar belakang pendidikan komite audit (LB) turun sebanyak 2,845 point, kualitas audit (KA) naik sebanyak 0,895 point. Persamaan regresi ini mendukung terjadinya kondisi *financial distress* karena adanya peningkatan jumlah komisaris independen serta kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *bigfour* akan menurunkan resiko perusahaan mengalami *financial distress* sedangkan kenaikan tingkat *debt equity rasio* akan meningkatkan juga resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

## **SIMPULAN DAN KETERBATASAN.**

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor apa yang mampu memitigasi *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan tujuan penelitian didasarkan pada identifikasi masalah yaitu untuk membuktikan secara empiris : (1) Pengaruh komisaris independen dalam memitigasi *financial distress*, (2) Pengaruh latar belakang pendidikan komite audit dalam memitigasi *financial distress*, (3) Pengaruh kualitas audit dalam memitigasi *financial distress*.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 30 perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian terdahulu. Dengan menggunakan alpha sebesar 5%, disimpulkan bahwa **pertama**, komisaris independen berpengaruh negatif pada *financial distress*. Dengan demikian hipotesis 1 didukung.

Terdapat pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* di perusahaan transportasi, artinya bahwa komisaris independen berpengaruh dalam mengurangi terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan transportasi. Sehingga **H1diterima**. Komisaris independen merupakan pihak yang dapat berperan sebagai pengawas manajemen dalam melaksanakan sistem *corporate governance* yang nantinya dengan banyaknya porsi komisaris independen di perusahaan maka pengawasan yang dilakukan oleh akan lebih maksimal dan menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. hasil penelitian Emrinaldi (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan dan negatif antara variabel komisaris independen dengan variabel *financial distress* karena semakin banyak jumlah komisaris independen dalam perusahaan akan semakin memperkecil potensi perusahaan mengalami *financial distress*.



**Kedua**, latar belakang pendidikan komite audit secara statistik berpengaruh negatif pada *financial distress*. dengan demikian hipotesis 2 didukung. Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan komite audit terhadap *financial distress* di perusahaan transportasi, artinya bahwa latar belakang pendidikan komite audit berpengaruh dalam mengurangi terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan transportasi. Sehingga **H2 diterima**.

Latar belakang pendidikan menjadi indikator untuk memastikan anggota komite audit dapat menjalankan perannya di dalam perusahaan secara efektif. Hal ini dapat terjadi dengan pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan yang dimiliki komite audit dapat memberikan mereka dasar yang baik untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

**Ketiga**, kualitas audit berpengaruh negatif pada *financial distress* yang dengan demikian mendukung hipotesis 3. Terdapat pengaruh kualitas audit terhadap *financial distress* di perusahaan transportasi, artinya bahwa kualitas audit yang baik yang diukur berdasarkan KAP *bigfour* dan *non-bigfour* berpengaruh dalam mengurangi terjadinya kondisi *financial distress* di perusahaan transportasi. Sehingga **H3 diterima**. Hal ini dikarenakan kualitas audit yang baik dapat dilihat kemampuan auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi berdasarkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor tersebut, pelaporan auditor dilakukan melalui opini audit. Sehingga opini audit yang dihasilkan dari KAP *bigfour* dapat digunakan sebagai salah satu indikator perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi perusahaan hingga tpada akhirnya dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dan kelemahan yang turut mempengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan revisi pada penelitian selanjutnya adalah: **Pertama**, pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan hanya menggunakan perusahaan transportasi saja. Diharapkan pada penelitian berikutnya penggunaan objek penelitian lebih meluas dengan menggunakan seluruh bidang industri perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. **Kedua**, penelitian selanjutnya dapat melakukan *survey* secara langsung pada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica, Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keunagan Untuk Memprediksi Kondisi Finansial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan auditing Indonesia (JAAI)* Vol. 7 No. 2, Hal 1-27.
- Altman, E dan McGough, T., 1974. Evaluation of A Company as A Going concern . *Journal of Accountancy*. December. 50 -57.
- Bernhart, S.W. and S. Rosenstein, 1998, "Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: An Empirical Analysis." *Financial Review*, 33, Pp. 1-16.
- Bodroastuti, Tri. (2009). "Pengaruh struktur Corporate Governance Terhadap *Financial Distress*".
- Brigham, Eugene F dan Gapenski, Louis C. (1997) *Financial Management Theory and Practice*. New Delhi. Atlantic Publishers and Distributors.
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Eisenhardt, Kathleen M. 2006. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, 1998. Vol. 14, No. 1, 57-74.
- Elloumi, F. and J. P. Gueyie , "Financial distress and corporate governance: An empirical analysis," *Corporate Governance*, vol. 1, no. 1, 2001, pp. 15-23.
- Fitdini, J. E. 2009. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas dengan Kondisi Financial Distress." *Skripsi*, Universitas Diponegoro.
- FCGI. 2002, *Tata Kelola Perusahaan (CG); The Essence of Good Corporate Governance; Konsep dan Implementasi Perusahaan Publik dan Korporasi Indonesia*. Yayasan Pendidikan Pasar Modal Industri & Sinergy Communication. Jakarta.
- Li, Hong-xia, Zong-jun Wang, Xiao-lan Deng. 2007. "Ownership, independent directors, agency cost and financial distress: evidence from Chinese listed companies." *Emerald*. Vol. 8, No. 5, 2008.
- Menon, L.R., K. Gilbert, K. Schwartz, 1986, *Predicting Bankruptcy for Firm in Financial Distress*, *Journal of Business, Finance and Accounting*, Spring.

- Lizal, Lubomir. 2002. Determinants of Financial Distress: What Drives Bankruptcy in a Transition Economy? The Czech Republic Case. *William Davidson Working Paper* Number 451.(September).
- Nur, Emrinaldi DP. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 9, No. 1, April 2007, Hlm. 88-108.
- Nuresa, Ardina, Basuki Hadiprajitno. 2013. “Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*.” *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2013, Halaman 1-10.
- Pembayun, Agatha Galuh, Indira Januarti. 2012. “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*.” *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2012, Halaman 1-15.
- Platt, H. and M. B. Platt (2002), “Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias,” *Journal of Economic and Finance*, Vol. 2, No. 2, 211-227.
- Pranowo, Koes, 2010. “*Corporate Financial Distress* Perusahaan Publik (*Non Financial Companies*) di Indonesia.” *Ringkasan Eksekutif, IPB*.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda, Ni Kt. Lely A. Merkusiwati, 2014. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7.1(2014):93-106.
- Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd Iskandar, Norman Mohd Saleh. 2008. “ Audit committee characteristics in financially distressed and non-distress companies.” *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 27, 2009.
- Reyad, Sameh M. Reda. 2013. “The Role of Auditing Quality as a Corporate Governance in Enhancing Earnings Quality: Evidence from Egypt.” *International Management Review*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Wardhani.R 2006. Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan ( *Financially Distressed Firms* ). Simposium Nasional Akuntansi IX . Padang
- Wolfhenson, James D*, “Good Corporate Governance, Pengertian dan Konsep Dasar”, President of The World Bank, 1999.

## LAMPIRAN

**Tabel 4.1**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	125	0	1	.33	.471
KI	125	.200	1.000	.36896	.140104
LB	125	0	1	.94	.246
KA	125	0	1	.51	.502
DER	125	-7.204	7.705	.98722	1.613424
Valid N (listwise)	125				

(Output SPSS, 2014)

**Tabel 4.2**

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> KI	2.823	1.419	3.958	1	.047	16.834
LB	-2.845	.915	9.667	1	.002	.058
KA	.895	.450	3.957	1	.047	2.447
DER	.385	.158	5.928	1	.015	1.470
Constant	-.031	.938	.001	1	.974	.970

a. Variable(s) entered on step 1: KI, LB, KA, DER.  
(Output SPSS, 2014)

